PROSIDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI
www.pkns.portalapssi.id
ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

Kerentanan Berbasis Gender dalam Pembangunan Industri Nikel: Interseksionalitas Perempuan, Anak, dan Disabilitas

Andi Nurlela[1], Sawedi Muhammad[2], Suryanto Arifin[3], Hariashari[4], Atma Ras[5], Musrayani Usman[6]

[1]*Universitas Hasanuddin, andinurlela@unhas.ac.id*
[2] *Universitas Hasanuddin, msawedi@unhas.ac.id*
[3]*Universitas Hasanuddin, suryanto@unhas.ac.id*
[4]*Universitas Hasanuddin, hariasharirahim@unhas.ac.id*
[5]*Universitas Hasanuddin, atmaras@unhas.ac.id*
[6] *Universitas Hasanuddin, musrayani.usman@unhas.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kerentanan berbasis gender dalam pembangunan industri nikel di Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan perspektif interseksionalitas. Ekspansi industri nikel telah mendorong perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi manfaat serta risikonya tidak terdistribusi secara merata. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup kelompok rentan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap 12 informan yang terdiri atas perempuan, anak, dan orang dengan disabilitas pada April hingga Mei 2025. Informan awal dipilih secara purposif dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, lebih banyak terserap dalam sektor informal, serta menghadapi peningkatan beban kerja domestik. Anak mengalami gangguan keberlanjutan pendidikan karena tekanan ekonomi keluarga dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga. Sementara itu, orang dengan disabilitas menghadapi keterbatasan informasi pekerjaan, fasilitas yang belum aksesibel, dan minimnya ruang partisipasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa gender, usia, kondisi ekonomi, dan disabilitas saling beririsan dalam membentuk kerentanan berlapis. Oleh karena itu, pembangunan industri perlu mengintegrasikan analisis dampak gender, anak, dan disabilitas, disertai mekanisme partisipasi kelompok rentan dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan industri.

Kata kunci: *Interseksionalitas; Kerentanan gender; Industri nikel; Putus sekolah; Eksklusi sosial*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan industri nikel sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN) di Indonesia mengalami percepatan signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama di kawasan timur Indonesia seperti Sulawesi. Ekspansi industri ekstraktif ini tidak hanya mendorong

pertumbuhan ekonomi, tetapi juga seringkali menghasilkan ketimpangan sosial dan konflik distribusi sumber daya di tingkat lokal (Bebbington et al., 2008; Bridge, 2004). Transformasi tersebut tidak berlangsung netral, melainkan membentuk ulang distribusi akses terhadap sumber daya, peluang kerja, dan risiko sosial. Dalam konteks ini, kerentanan sosial muncul sebagai hasil dari relasi kuasa yang bekerja dalam proses pembangunan. Perspektif interseksionalitas digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana ketimpangan berbasis gender beririsan dengan kategori sosial lain seperti usia dan disabilitas, sehingga menghasilkan bentuk kerentanan yang berlapis dan tidak homogen (Collins, 2015).

Data menunjukkan bahwa Indonesia menyumbang lebih dari 40% produksi nikel dunia (USGS, 2023), dengan peningkatan investasi yang signifikan sejak kebijakan hilirisasi mineral diterapkan. Di Kabupaten Luwu Timur, ekspansi industri telah menggeser struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris menuju sektor industri dan jasa. Namun, distribusi manfaat pembangunan cenderung tidak merata. Akses terhadap pekerjaan formal di sektor industri lebih banyak didominasi oleh tenaga kerja laki-laki dengan keterampilan teknis, sementara perempuan lebih banyak terserap dalam pekerjaan informal dengan tingkat upah dan perlindungan yang lebih rendah (BPS, 2022). Kondisi ini sejalan dengan temuan global bahwa industri ekstraktif cenderung memperkuat ketimpangan gender dalam akses ekonomi (Lahiri-Dutt, 2012). Selain itu, tekanan ekonomi keluarga juga berdampak pada keberlanjutan pendidikan anak dan meningkatkan risiko putus sekolah di wilayah industri (Kementerian PPA, 2022).

Pendekatan interseksionalitas yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw menekankan bahwa ketidakadilan sosial terbentuk melalui perpotongan berbagai kategori identitas seperti gender, kelas, usia, dan disabilitas (Crenshaw, 1989). Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana relasi produksi dan distribusi sumber daya menciptakan ketimpangan yang bersifat berlapis dan saling memperkuat (Cho et al., 2013). Dengan demikian, kerentanan perempuan, anak, dan orang dengan disabilitas tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari struktur ketimpangan yang saling terkait. Namun demikian, sebagian besar kajian mengenai industri ekstraktif di Indonesia masih berfokus pada aspek ekonomi dan lingkungan, serta cenderung melihat dampak sosial secara umum tanpa mengungkap mekanisme ketimpangan yang bekerja secara interseksional. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai kelompok rentan dalam satu kerangka analisis interseksional, terutama dalam konteks industri nikel di tingkat lokal, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kerentanan berbasis gender dalam pembangunan industri nikel di Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan pendekatan interseksionalitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kerentanan tersebut terbentuk melalui interaksi berbagai kategori sosial serta bagaimana pembangunan industri berkontribusi dalam mereproduksi atau memperkuat ketimpangan sosial di tingkat lokal. Dengan mengintegrasikan pengalaman perempuan, anak, dan orang dengan disabilitas dalam satu kerangka analisis, penelitian ini berupaya mengisi keterbatasan kajian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan analisis pembangunan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kelompok rentan.

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) kelompok rentan dalam konteks pembangunan industri nikel. Pendekatan fenomenologi yang berakar pada pemikiran Edmund Husserl dan dikembangkan dalam ilmu sosial oleh Alfred Schutz menekankan pemaknaan individu terhadap pengalaman subjektifnya dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2013; Moustakas, 1994). Penelitian dilaksanakan di wilayah sekitar kawasan industri nikel di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, selama periode April hingga Mei 2025.

Data dikumpulkan secara bertahap melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap 12 informan yang terdiri atas perempuan, anak, dan orang dengan disabilitas yang terdampak oleh pembangunan industri nikel. Wawancara dilakukan satu kali kepada setiap informan dengan durasi sekitar 45–60 menit. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan melalui beberapa kali kunjungan selama periode penelitian untuk mengamati kondisi sosial masyarakat, aktivitas ekonomi, serta akses kelompok rentan terhadap pekerjaan, pendidikan, fasilitas publik, dan ruang partisipasi sosial.

Informan awal ditentukan secara purposif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berdomisili di wilayah sekitar kawasan industri, mengalami perubahan sosial atau ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas industri, memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela. Pemilihan informan selanjutnya dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu melalui rekomendasi informan awal untuk menemukan informan lain yang memiliki pengalaman dan karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian.

Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan keterwakilan statistik, tetapi berdasarkan kedalaman, relevansi, dan kecukupan informasi yang diperoleh. Jumlah 12 informan dinilai memadai karena hasil wawancara telah menunjukkan pengulangan pola pengalaman dan tema, terutama berkaitan dengan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, fasilitas publik, beban domestik, dan partisipasi sosial. Pada tahap akhir pengumpulan data, informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan tema substantif baru sehingga data dinilai telah mencapai kejenuhan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses membaca transkrip wawancara secara berulang, melakukan pengodean, mengelompokkan kode ke dalam kategori, serta merumuskan tema-tema utama yang menggambarkan pola pengalaman dan dinamika kerentanan sosial. Hasil wawancara juga dibandingkan dengan temuan observasi lapangan untuk memperkuat interpretasi terhadap pengalaman kelompok rentan dalam konteks pembangunan industri nikel.

3. ANALISIS DATA

3.1 Transformasi Sosial dalam Pembangunan Industri Nikel

Pembangunan industri nikel di Kabupaten Luwu Timur telah mendorong perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Peralihan dari sektor agraris menuju sektor industri tidak hanya mengubah pola mata pencaharian, tetapi juga

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

merekonfigurasi relasi sosial antarkelompok masyarakat. Akses terhadap pekerjaan formal di sektor industri umumnya mensyaratkan keterampilan teknis tertentu yang belum dimiliki oleh sebagian masyarakat lokal. Kondisi tersebut menciptakan diferensiasi sosial antara kelompok yang mampu mengakses pekerjaan industri dan kelompok yang tidak memperoleh kesempatan serupa.

Dalam konteks ini, pembangunan industri tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membentuk ketimpangan baru dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Manfaat pembangunan lebih mudah diperoleh oleh kelompok yang memiliki pendidikan, keterampilan, dan jaringan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sementara kelompok lain tetap berada pada pekerjaan informal atau kehilangan akses terhadap sumber penghidupan sebelumnya. Fenomena ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa industri ekstraktif cenderung menciptakan ketimpangan sosial di tingkat lokal akibat distribusi manfaat pembangunan yang tidak merata (Bebbington et al., 2008; Bridge, 2004).

3.2 KERENTANAN PEREMPUAN DALAM STRUKTUR INDUSTRI

Kerentanan perempuan dalam konteks industri nikel terlihat dari keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal serta dominasi laki-laki dalam sektor teknis industri. Perempuan cenderung terserap dalam sektor informal dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah dan minim perlindungan kerja. Selain itu, perubahan struktur ekonomi turut meningkatkan beban kerja perempuan, terutama ketika keterlibatan dalam aktivitas ekonomi tidak diikuti oleh pembagian tanggung jawab domestik yang lebih setara.

> *Saya pernah coba melamar kerja di perusahaan, tapi katanya harus punya pengalaman teknis. Jadi saya akhirnya kerja di warung saja bantu keluarga.* (NA, Luwu Timur, 15 April 2025)

Pengalaman NA menunjukkan bahwa persyaratan keterampilan dan pengalaman teknis menjadi salah satu hambatan perempuan untuk memasuki pekerjaan formal di perusahaan. Akibatnya, perempuan lebih banyak bertahan pada pekerjaan informal yang memberikan pendapatan dan perlindungan kerja yang relatif terbatas.

> *Sekarang saya juga membantu mencari penghasilan, tetapi pekerjaan rumah dan mengurus anak tetap menjadi tanggung jawab saya. Jadi, pekerjaan saya bertambah, bukan berkurang.* (MA, Luwu Timur, 21 April 2025)

Keterangan MA memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam mencari penghasilan tidak serta-merta mengurangi tanggung jawab domestiknya. Kondisi tersebut justru menghasilkan beban kerja ganda karena perempuan harus menjalankan peran produktif sekaligus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

> *Pekerjaan di perusahaan lebih banyak untuk laki-laki. Perempuan seperti kami biasanya hanya bisa berjualan atau mengambil pekerjaan kecil di sekitar kawasan.* (AS, Luwu Timur, 21 April 2025)

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

Pernyataan AS memperkuat temuan bahwa kesempatan kerja di sektor industri masih dipengaruhi oleh pembagian kerja berbasis gender. Laki-laki lebih banyak memperoleh akses terhadap pekerjaan formal dan teknis, sedangkan perempuan cenderung ditempatkan pada pekerjaan informal atau pekerjaan pendukung di sekitar kawasan industri.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam industri tidak hanya berkaitan dengan terbatasnya peluang kerja, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa dan pembagian peran berbasis gender yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa industri ekstraktif secara global cenderung bersifat maskulin dan mengeksklusi perempuan dari pekerjaan teknis serta formal (Lahiri-Dutt, 2012).

3.3 Kerentanan Anak dalam Lingkungan Industri

Kerentanan anak dalam konteks pembangunan industri nikel terlihat dari terganggunya keberlanjutan pendidikan akibat tekanan ekonomi keluarga dan perubahan lingkungan sosial. Dalam beberapa kasus, anak turut dilibatkan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga sehingga waktu dan perhatian terhadap pendidikan menjadi berkurang.

> *Semenjak banyak orang kerja di tambang, anak-anak di sini juga kadang ikut bantu orang tua, ada yang jarang sekolah* (RH, Luwu Timur, 20 April 2025)

Keterangan RH menunjukkan bahwa perubahan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan industri turut memengaruhi kehidupan anak. Keterlibatan anak dalam membantu orang tua menyebabkan sebagian dari mereka tidak mengikuti kegiatan sekolah secara teratur dan berisiko mengalami hambatan dalam keberlanjutan pendidikan.

> *Kadang anak saya tidak masuk sekolah karena harus membantu orang tua. Kalau tidak ikut membantu, penghasilan keluarga tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.* (SS, Luwu Timur, 05 Mei 2025)

Pengalaman SS memperlihatkan bahwa ketidakhadiran anak di sekolah tidak sepenuhnya disebabkan oleh pilihan anak, tetapi berkaitan dengan tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga. Dalam kondisi tersebut, anak menjadi bagian dari strategi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun keterlibatannya dapat mengganggu proses pendidikan.

> *Sekarang banyak anak melihat bekerja lebih cepat menghasilkan uang. Ada yang akhirnya lebih memilih membantu bekerja daripada rutin mengikuti pelajaran di sekolah.* (UR, Luwu Timur, 10 April 2025)

Pernyataan UR menunjukkan adanya perubahan orientasi sebagian anak dan keluarga terhadap pendidikan. Kesempatan memperoleh penghasilan dalam jangka pendek dapat dianggap lebih penting dibandingkan keberlanjutan sekolah, terutama ketika keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerentanan anak dalam lingkungan industri tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh perubahan nilai dan orientasi terhadap pekerjaan serta pendidikan. Anak dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi bertahan hidup rumah tangga, sehingga ketidakhadiran dan risiko putus sekolah perlu

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

dipahami sebagai persoalan struktural, bukan semata-mata sebagai keputusan individual. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa fenomena anak putus sekolah di Kabupaten Luwu Timur dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, lingkungan sosial, dan terbatasnya dukungan terhadap pendidikan (Iskandar et al., 2022). Studi UNICEF (2020) juga menunjukkan bahwa kemiskinan dan tekanan ekonomi rumah tangga merupakan faktor yang dapat mendorong anak keluar dari sistem pendidikan formal. Dengan demikian, kerentanan anak terbentuk melalui interaksi antara tekanan ekonomi, kondisi keluarga, dan perubahan lingkungan sosial di sekitar kawasan industri.

3.4 Kerentanan Orang dengan Disabilitas

Orang dengan disabilitas menghadapi kerentanan yang lebih kompleks dalam konteks pembangunan industri nikel. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, fasilitas publik, serta minimnya kebijakan inklusif menyebabkan kelompok ini semakin terpinggirkan dalam proses pembangunan.

> *Tidak ada fasilitas khusus untuk kami, apalagi untuk kerja di perusahaan, hampir tidak mungkin.* (AA, Luwu Timur, 22 April 2025)

Keterangan AA menunjukkan bahwa kesempatan orang dengan disabilitas untuk memasuki sektor industri masih sangat terbatas. Lingkungan kerja dan fasilitas yang belum disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas menyebabkan mereka sulit memperoleh akses yang setara terhadap pekerjaan formal.

> *Saya sebenarnya ingin bekerja, tetapi tidak pernah mendapat informasi tentang pekerjaan yang dapat dilakukan oleh orang dengan disabilitas. Tempat dan fasilitasnya juga belum mendukung.* (AM, Luwu Timur, 22 April 2025)

Pengalaman AM memperlihatkan bahwa eksklusi terhadap orang dengan disabilitas tidak hanya disebabkan oleh kondisi fisik atau individual, tetapi juga oleh minimnya informasi mengenai kesempatan kerja dan belum tersedianya akomodasi yang layak. Kondisi tersebut membatasi peluang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan memperoleh penghasilan secara mandiri.

> *Kalau ada kegiatan atau pertemuan, saya kadang kesulitan datang karena tempatnya tidak mudah diakses. Kebutuhan kami juga jarang ditanyakan.* (YS, Luwu Timur, 06 Mei 2025)

Pernyataan YS menunjukkan bahwa hambatan aksesibilitas turut membatasi keterlibatan orang dengan disabilitas dalam kegiatan sosial dan proses pengambilan keputusan di tingkat lokal. Minimnya pelibatan menyebabkan kebutuhan mereka kurang terakomodasi dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan industri belum sepenuhnya menerapkan prinsip inklusivitas. Orang dengan disabilitas mengalami eksklusi berlapis dalam akses terhadap pekerjaan, informasi, fasilitas publik, dan ruang partisipasi sosial. Kerentanan tersebut tidak semata-mata berasal dari kondisi individu, tetapi juga dari lingkungan sosial dan kebijakan pembangunan yang belum menyediakan akses serta akomodasi yang layak. Kondisi ini sejalan dengan Mitra (2018), yang menegaskan bahwa pembangunan yang tidak

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

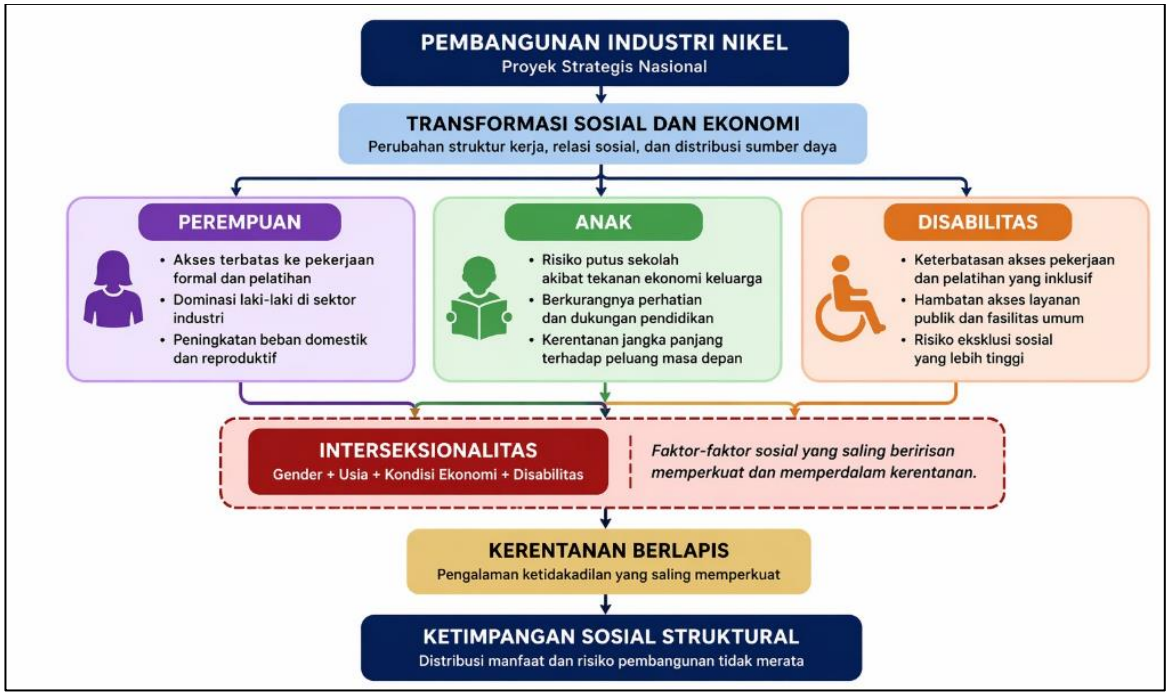
inklusif dapat memperkuat marginalisasi orang dengan disabilitas dalam sistem sosial dan ekonomi.

3.5 Interseksionalitas Kerentanan dalam Pembangunan Industri

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan, anak, dan orang dengan disabilitas dalam konteks pembangunan industri nikel tidak hanya mengalami kerentanan secara terpisah. Kerentanan tersebut terbentuk melalui interaksi antara gender, usia, kondisi ekonomi, dan disabilitas dengan struktur kesempatan kerja, kondisi rumah tangga, serta akses terhadap layanan publik.

Perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah tidak hanya menghadapi keterbatasan dalam mengakses pekerjaan formal, tetapi juga tekanan ekonomi rumah tangga yang berdampak pada peningkatan beban domestik. Pada kelompok anak, tekanan ekonomi keluarga dapat mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi rumah tangga sehingga mengganggu keberlanjutan pendidikan. Sementara itu, orang dengan disabilitas menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan, fasilitas publik, dan ruang partisipasi sosial karena lingkungan pembangunan belum sepenuhnya inklusif.

Gambar 1. Pola Interseksionalitas Kerentanan dalam Pembangunan Industri Nikel



Sumber: Hasil olahan penulis, 2026

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kerentanan yang dialami oleh kelompok rentan tidak hanya bersifat simultan, tetapi juga saling beririsan dan memperkuat melalui relasi struktural yang terbentuk dalam proses pembangunan industri. Interaksi antara faktor gender, usia, kondisi ekonomi, dan disabilitas membentuk pola kerentanan berlapis yang menunjukkan bagaimana ketimpangan sosial direproduksi dalam konteks industrialisasi. Kerentanan tersebut tidak semata-mata merupakan akibat dari kondisi individu, melainkan merupakan

hasil dari struktur sosial yang membatasi akses terhadap sumber daya, peluang kerja, dan layanan publik secara tidak merata (Cho et al., 2013).

Dengan demikian, kerentanan dalam pembangunan industri nikel tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari faktor ekonomi semata, tetapi sebagai hasil dari struktur sosial yang kompleks yang melibatkan relasi kuasa, distribusi sumber daya, dan norma sosial yang tidak setara. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa pendekatan yang sensitif terhadap interseksionalitas, pembangunan industri berpotensi mereproduksi bahkan memperdalam ketimpangan sosial yang telah ada sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan berbasis gender dalam pembangunan industri nikel di Kabupaten Luwu Timur terbentuk melalui interaksi berbagai faktor struktural, terutama keterbatasan akses terhadap sumber daya, tekanan ekonomi rumah tangga, serta eksklusi sosial terhadap kelompok rentan. Kerentanan tersebut tidak bersifat tunggal, tetapi berlapis dan saling beririsan. Perempuan menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan peningkatan beban domestik, anak mengalami risiko terganggunya pendidikan akibat tekanan ekonomi keluarga, sedangkan orang dengan disabilitas menghadapi hambatan dalam mengakses pekerjaan, fasilitas publik, dan ruang partisipasi sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan industri nikel belum sepenuhnya inklusif karena manfaat dan peluang pembangunan masih terdistribusi secara tidak merata. Secara teoritik, penelitian ini memperluas penerapan perspektif interseksionalitas dalam kajian industri ekstraktif dengan menunjukkan bahwa gender, usia, kondisi ekonomi, dan disabilitas saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman kerentanan di tingkat lokal.

Pemerintah daerah dan perusahaan perlu mewajibkan analisis dampak gender, anak, dan disabilitas dalam perencanaan, perizinan, serta evaluasi kegiatan industri. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui forum konsultasi yang melibatkan kelompok perempuan, keluarga, lembaga pendidikan, dan organisasi orang dengan disabilitas. Selain itu, diperlukan pelatihan dan rekrutmen afirmatif bagi perempuan, pemantauan serta bantuan pendidikan bagi anak yang berisiko putus sekolah, penyediaan akomodasi yang layak bagi pekerja dengan disabilitas, dan mekanisme pengaduan yang mudah diakses. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan dampak sosial industri ekstraktif di berbagai wilayah untuk memperkuat penerapan analisis interseksionalitas dalam kebijakan pembangunan.

REFERENSI

Bebbington, A., Hinojosa, L., Humphreys Bebbington, D., Burneo, M. L., & Warnaars, X. (2008). "Contention and ambiguity: Mining and the possibilities of development". *Development and Change*, Vol. 39(6), hlm. 887–914. https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.2008.00517.x

Bridge, G. (2004). "Contested terrain: Mining and the environment". *Annual Review of Environment and Resources*, Vol. 29, hlm. 205–259. https://doi.org/10.1146/annurev.energy.28.011503.163434

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

Badan Pusat Statistik (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.

Cho, S., Crenshaw, K. W., & McCall, L. (2013). "Toward a field of intersectionality studies: Theory, applications, and praxis". *Signs*, Vol. 38(4), hlm. 785–810. **https://doi.org/10.1086/669608**

Collins, P. H. (2015). "Intersectionality's definitional dilemmas". *Annual Review of Sociology*, Vol. 41, hlm. 1–20. **https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073014-112142**

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Edisi ke-3). Thousand Oaks: Sage Publications.

Crenshaw, K. (1989). "Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine". *University of Chicago Legal Forum*, Vol. 1989(1), hlm. 139–167.

Husserl, E. (1931). *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. London: George Allen & Unwin.

Iskandar, A. M., Jalal, Akhiruddin, Harifuddin, & Herlina, A. (2022). "Remaja putus sekolah di Desa Balantang Malili Kabupaten Luwu Timur: Studi sosiologi pendidikan". *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, Vol. 4(1), hlm. 36–50. **https://doi.org/10.31947/hjs.v4i1.20046**

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022). *Profil Anak Indonesia 2022*. Jakarta: KPPPA.

Lahiri-Dutt, K. (2012). "Digging women: Towards a new agenda for feminist critiques of mining". *Gender, Place & Culture*, Vol. 19(2), hlm. 193–212. **https://doi.org/10.1080/0966369X.2011.572433**

Mitra, S. (2018). *Disability, health and human development*. New York: Palgrave Macmillan. **https://doi.org/10.1057/978-1-137-54969-0**

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston: Northwestern University Press.

UNICEF (2020). *Education and inequality: Global report*. New York: United Nations Children's Fund.

USGS (2023). *Mineral commodity summaries 2023: Nickel*. Washington DC: United States Geological Survey.

World Health Organization (2021). *World report on disability*. Geneva: WHO.